



Representasi Krisis Ekologis dalam Cerita Rakyat Genting dan Gentas: Kajian Ekokritik Sastra Lawrence Buell

The Representation of the Ecological Crisis in the Folktales of Genting and Gentas: An Ecocritical Study of Literature by Lawrence Buell

Ryca Anggun Lavenia*, & Marwah Ulwatunnisa

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Submission Track

Received: March 12, 2026

Final Revision: April 2, 2026

Accepted: April 3, 2026

Available Online: April 5, 2026

Keywords

Genting and gentas; folklore;
ecocriticism; Lawrence Buell.

*Corresponding Author:

rycanggun@gmail.com

Abstract

The application of literary ecocriticism in analyzing folklore is important to develop. Folklore depicts greed, environmental destruction, and the loss of ecosystem balance caused by human actions. Genting and Gentas are works of local literature from East Kalimantan that show ecological imbalances in a country, such as drought, which have an impact on the lives of its people. This study aims to provide an overview of the environmental issues in the stories of Genting and Gentas, as well as to describe the environmental ethics principles contained therein. This study uses Lawrence Buell's literary ecocriticism approach and a literature study that focuses on reference materials. The results of the study show that the presence of ecological disasters in the form of long droughts is caused by human negligence in decision-making and extravagant habits that undermine the legitimacy of nature as the basis of life, represented by the community's violation of environmental ethics principles. This research can be used as local teaching material on environmental awareness, as well as a reminder of the spiritual relationship between humans and nature. Applying environmental ethics from the ground up has a positive impact on sustainable living.

Abstrak

Aplikasi ekokritik sastra dalam mengkaji cerita rakyat penting untuk dikembangkan. Cerita rakyat menggambarkan keserakahan, kerusakan alam, dan hilangnya keseimbangan ekosistem diakibatkan oleh manusia. Genting dan Gentas merupakan karya sastra lokal Kalimantan Timur yang memperlihatkan ketidakseimbangan ekologis di suatu negeri seperti kekeringan, yang berdampak pada kehidupan rakyatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran mengenai isu lingkungan yang ada pada kisah Genting dan Gentas, serta menguraikan prinsip etika lingkungan yang terkandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik sastra Lawrence Buell, dan studi pustaka yang memusatkan kegiatannya pada bahan pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadirnya bencana ekologis berupa kemarau panjang disebabkan oleh keteledoran manusia dalam mengambil keputusan dan kebiasaan berfoya-foya yang mencela legitimasi alam sebagai dasar kehidupan, diwakili dengan aksi pelanggaran prinsip etika lingkungan hidup yang dilakukan masyarakatnya. Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar lokal berwawasan lingkungan, serta pengingat akan adanya hubungan spiritual antara manusia dengan alam. Menerapkan etika lingkungan sejak dasar berdampak positif pada kehidupan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Isu lingkungan seperti kebakaran hutan, pencemaran sungai, dan kekeringan terus terjadi. Ketua IPCC, Jim Skea, menyoroti bahwa perubahan iklim ekstrem di seluruh dunia disebabkan oleh ulah manusia, mulai dari penggunaan energi dan lahan yang tidak berkelanjutan hingga gaya hidup serta pola konsumsi yang timpang. Anak-anak yang lahir saat ini tidak akan mengenal dunia tanpa perubahan iklim. Dampak merugikan telah meluas terhadap ketahanan pangan dan air, kesehatan manusia, ekonomi, serta kerusakan alam dan manusia (IPCC, AR6 Synthesis Report, 2023). Isu lainnya, menyorot geografis Kalimantan Timur yang memiliki banyak daerah aliran sungai dengan kondisi memprihatinkan. Hal ini disebabkan adanya pemukiman padat penduduk, serta air sungai yang memutar roda kehidupan tercemar oleh limbah domestik. Masalah ekologis lainnya ialah banjir yang terjadi karena peningkatan lahan kritis, rendahnya kesadaran pengelolaan sampah, penyempitan lebar sungai, intensitas curah hujan yang tinggi, dan dampak pasang surut Sungai Mahakam (Mislan et al., 2024).

Isu lingkungan menginspirasi sastrawan untuk membahasnya dalam karya sastra mereka. Adanya pondasi yang dibentuk oleh tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan amanat mampu membuat pembaca tersentuh (Syukur et al., 2022). Dalam satu karya yang berkualitas, terdapat disiplin ilmu lain seperti psikologi, filsafat, ekologi, serta disiplin ilmu lainnya (Aziz et al., 2023). Cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang penting bagi komunitas tersebut (Sugihartono, 2024). Dalam hakikatnya, cerita rakyat adalah narasi yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang dan terus berkembang di masyarakat hingga kini (Nursuciati, 2020). Salah satu cara paling efektif untuk meneruskan pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah penggunaan cerita rakyat (Jabar et al., 2024). Persoalan isu lingkungan terlihat dalam tiga unsur lingkungan, yakni air, udara, dan tanah sebagai informasi mentah dalam hubungan manusia dan alam (Saboonchi & Abarghouei Fard, 2020). Persoalan isu lingkungan dalam cerita rakyat tidak terlepas dari campur tangan kesaktian tokoh, dan istana sentris (Andriani, 2020). Para ahli folklor umumnya percaya bahwa komponen dalam tradisi lisan suatu kelompok menunjukkan bagian dari sejarah migrasinya dan interaksinya dengan tradisi lain (Xue, 2022)

Beragam disiplin ilmu dapat diaplikasikan untuk mengkaji karya sastra, salah satunya adalah ekologi sastra. Ekologi sastra merupakan ilmu yang membahas hubungan karya sastra dengan lingkungan. Berangkat dari pengetahuan ini terdapat istilah ekokritik, ekokritik didefinisikan sebagai "studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik" (Cheryll Glotfelty, 1996). Pada awalnya, para kritikus ekokritik mengemukakan gagasan bahwa alam memiliki keberadaan yang objektif, menganggap bahwa alam sebagian besar tidak bergantung pada pikiran.

Salah satu tokoh kunci dalam pengembangan ekokritik sastra adalah Lawrence Buell, yang menawarkan kerangka analitis untuk memahami bagaimana peran elemen non-manusia dalam teks sastra. Menurutnya, elemen biotik maupun abiotik perlu menanamkan rasa hormat terhadap alam itu sendiri (Buell, 1995). Konsep ekokritik sastra Buell dibagi ke dalam empat indikator, yakni (1) Peran elemen non-manusia dalam sejarah, bahwa elemen non-manusia seperti alam ataupun objek mati dalam fiksi tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang saja tetapi dapat membantu mendeskripsikan sejarah atau konteks sebuah peristiwa. (2) Legitimasi elemen non-manusia mempunyai kepentingan terhadap manusia. Alam akan memberikan balasan sesuai yang diperbuat manusia. (3) Etika terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui tanggung jawab manusia kepada alam, manusia harus menjaga alam. (4) Dinamisasi alam yang merepresentasikan alam dapat berubah dari waktu ke waktu.

Menyikapi isu lingkungan berupa bencana ekologis, manusia pun perlu menjaga etika lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap alam, dan upaya melestarikan alam. Nilai-nilai ini juga secara signifikan mempengaruhi cara masyarakat adat merawat lingkungan, yang pada akhirnya mengarah pada praktik dalam konservasi alam (Abas et al., 2022). Nilai ini memberikan pengetahuan yang berakar tentang masalah dan solusi penting untuk keberlanjutan ekologi dan sosiokultural (Oloriz & Parlee, 2020). Sejalan dengan itu, Setyonegoro et al., (2025) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk kesadaran ekologis masyarakat. Wacana lingkungan yang inklusif, kritis, dan kontekstual termasuk yang termuat dalam narasi seperti cerita rakyat dipandang mampu memperkuat nilai-nilai lokal dan membangun kesadaran kolektif terhadap krisis ekologis.

Keraf, (2010) membagi sembilan prinsip etika lingkungan hidup, (1) sikap hormat terhadap alam, (2) tanggung jawab moral terhadap alam, (3) solidaritas kosmis, (4) kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) tidak merugikan, (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) keadilan, (8) demokrasi, dan (9) integrasi moral. Keempat indikator Buell dan Sembilan prinsip etika lingkungan Keraf akan digunakan untuk mengulik kearifan lingkungan dalam cerita rakyat Genting dan Gentas.

Penelitian ekokritik dalam karya sastra Kalimantan tersaji dalam penelitian berjudul "Nilai-nilai Ekologi dalam "Pegasus Jatuh" dan Penggunaannya dalam Pembelajarannya" Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra mampu merepresentasikan kerusakan lingkungan seperti pembalakan liar, perdagangan satwa, dan pertambangan, sekaligus dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra berbasis nilai ekologi (Hakim et al., 2020). Kajian Sastra Lingkungan di Kalimantan Timur dalam Cerpen "Dataran Melengen" dan "Banjirkep" (Hariyanto, 2023). Keduanya mengaplikasikan teori ekokritik bernuansa lingkungan dengan berfokus pada hutan pedalaman dan Sungai Mahakam yang mengalami perubahan lingkungan alam melalui analisis alam dan krisis ekologis dengan kajian sastra lingkungan pastoral dan apokaliptik. Penelitian tentang etika lingkungan telah dilakukan pada novel Serdadu Pantai (Wahyudi & Andriyani, 2023) yang menemukan tujuh prinsip dengan dua prinsip (keadilan dan integritas moral) tidak terungkap, serta pada Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 (Fajria, et al., 2024) yang justru memunculkan kesembilan prinsip lingkungan hidup. Di sisi lain, cerita rakyat Genting dan Gentas yang merekam kearifan ekologis masyarakat tradisional belum mendapat perhatian. Penelitian ini hadir untuk menafsir unsur ekologis dalam cerita rakyat Kalimantan Timur, yakni Genting dan Gentas yang belum pernah dikaji sebelumnya. Aplikasi ekokritik Buell dan prinsip lingkungan Keraf dinilai sesuai untuk mengungkap isu lingkungan dan etika lingkungan pada cerita tersebut. Meskipun penelitian ekokritik pada sastra Kalimantan Timur telah dilakukan pada cerpen (Hariyanto, 2023), dan cerpen (Hakim et al., 2020), kajian pada cerita rakyat sebagai warisan budaya lisan yang mengandung kearifan ekologis masih terbatas. Padahal, cerita rakyat mempunyai potensi besar untuk mengungkap hubungan spiritual dan etis masyarakat tradisional dengan alam, yang mungkin berbeda dengan representasi dalam genre modern.

Genting dan Gentas, merupakan warisan lisan Kalimantan Timur, khususnya masyarakat suku Kutai. Konon terdapat negeri yang hidup sangat makmur, rakyatnya giat bekerja, hasil panen pun melimpah. Kemakmuran ini dirayakan dengan mengadakan pesta erau dua atau tiga kali dalam setahun, bahkan ada yang berjudi dan menyabung ayam. Hingga datanglah kemarau dua belas tahun lamanya, tanahnya mengering dan retak, Sungai Mahakam mengering, dan tidak ada persediaan makanan hingga rakyatnya mati kelaparan. Suatu malam, seorang janda bersama dua anaknya, Genting dan Gentas, yang juga terdampak musibah tersebut tengah tertidur pulas. Sang ibu bermimpi dipesani seorang tua apabila

menginginkan negeri ini makmur seperti dulu, maka ia harus mengorbankan kedua anaknya. Kelak akan tumbuh tujuh batang pohon padi pada kuburan Genting, dan tujuh batang pohon jagung di kuburan si Gentas. Genting dan Gentas sukarela mengorbankan dirinya, akhirnya sang ibu mengikuti arahan sesuai mimpinya. Benar saja, tumbuh tujuh batang pohon padi dan jagung di kuburan anaknya. Ia membagikan bibit itu ke masyarakat lainnya dan negeri itupun kembali hidup makmur.

Kisah tersebut menyorot isu lingkungan yang nyata, yakni perubahan iklim berupa kemarau panjang. Hingga dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimana isu lingkungan digambarkan pada cerita rakyat Genting dan Gentas? (2) apa saja nilai etika lingkungan dalam cerita rakyat Genting dan Gentas? Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran mengenai isu lingkungan yang ada dalam Genting dan Gentas, serta menguraikan prinsip etika lingkungan di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan kontemporer ekokritik sastra. Dirasa sesuai karena fokus utama dalam penelitian ini adalah mengungkap relasi antara manusia dan alam, serta nilai-nilai implisit dalam teks cerita rakyat Genting dan Gentas. Pendekatan yang digunakan adalah dengan analisis teks yang memuat kisah Genting dan Gentas dan disesuaikan dengan ekokritisme Buell dan prinsip Keraf sebagai pisau analisis. Analisis teks merupakan pendekatan dengan menganalisis isi teks guna mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut (Syah, 2020).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Penelitian dilaksanakan pada semester tujuh, tahun akademik 2025/2026. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik studi kepustakaan, hal ini dirasa sesuai sebab studi pustaka membatasi kegiatannya pada koleksi pustaka tanpa memerlukan riset lapangan (Sari & Asmendri, 2020), selain itu dokumen dapat menjadi pilihan yang paling tepat ketika peserta tak lagi mampu mengingat rincian suatu peristiwa (Chanda, 2022). Cerita Genting dan Gentas dipilih karena mengandung narasi isu lingkungan yang nyata. Aksi pengorbanan diri sebagai pereda konflik juga menjadi keunikan dalam cerita ini. Selain itu, cerita ini berasal dari tradisi lisan Kalimantan Timur yang jarang terekspos, bahkan nyaris dilupakan oleh masyarakat setempat.

Data yang ada dikumpulkan dengan teknik baca catat, cerita rakyat Genting dan Gentas sebagai data primer akan disimak secara keseluruhan dengan cermat, teknik ini melibatkan pembacaan teks tertulis serta menonton tayangan video Genting dan Gentas, kemudian mencatatnya sesuai dengan permasalahan yang hendak dibahas (Mujarod, 2022). Cerita ini bersumber dari buku Cerita Rakyat Kalimantan Timur terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur (1981), didukung video Youtube berjudul "Kasih! Anak dijadikan Tumbal! Legenda Genting dan Gentas Dongeng Anak Indonesia Cerita Rakyat" (Riri by Educa Studio, 2024) untuk memperoleh detail kejadian.

Data yang diperoleh akan dianalisis melalui proses:

- 1) Kondensasi data; dimulai dengan membaca kisah Genting dan Gentas secara utuh, kemudian memberi tanda atau kode pada kalimat yang bercirikan alam sesuai dengan empat indikator *Ecological Consciousness* Lawrence Buell, dan sembilan prinsip Keraf. Peneliti juga menetapkan empat kode khusus untuk menganalisis isu lingkungan, yakni; (a) elemen non manusia membantu menggambarkan sejarah (LS), (b) alam merupakan dasar kehidupan (R), (c) tanggung jawab moral terhadap alam (TJM), dan (d) dinamisasi alam (D). Sementara untuk prinsip Keraf, tidak menggunakan label khusus.
- 2) Tampilan data; pada tahap ini, kalimat yang sebelumnya telah dilabeli dan diorganisasi,

- akan disusun ke dalam tabel analisis.,
- 3) Penarikan kesimpulan; kesimpulan awal yang diambil pada saat proses kondensasi ataupun penyajian data dengan menyimpulkan peranan alam dan nilai-nilai lingkungan dalam kisah Genting dan Gentas.
 - 4) Verifikasi data; proses pengujian hasil temuan dengan beberapa cara, seperti: memastikan dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi dengan penerbit terpercaya. Kemudian dilakukan verifikasi teoritik yakni menunjukkan data sejalan dengan nilai ekokritik sastra, dan diskusi hasil temuan kepada dosen pembimbing bidang sastra (Miles, et al., 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini disusun berdasarkan analisis cerita rakyat Genting dan Gentas menggunakan kerangka ekokritik Lawrence Buell, yang menekankan pada empat indikator utama: lingkungan sebagai aktor, representasi krisis ekologis, tanggung jawab moral terhadap alam, serta solidaritas kosmis. Melalui pendekatan tersebut, ditemukan bahwa cerita ini secara implisit maupun eksplisit merepresentasikan krisis ekologis melalui tindakan tokoh, pola relasi manusia-alam, serta pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ekologis seperti hidup sederhana, tidak merugikan, dan integritas moral. Tabel berikut merangkum pemenuhan terhadap sembilan prinsip ekokritik yang diturunkan dari Buell, yang selanjutnya akan diuraikan secara mendalam untuk menunjukkan bagaimana krisis ekologis direpresentasikan sekaligus dikritik dalam narasi Genting dan Gentas.

A. Isu Lingkungan dalam Cerita rakyat Genting dan Gentas

Untuk memperoleh data mengenai isu lingkungan, peneliti menggunakan empat indikator Lawrence Buell sebagai pisau analisis, yakni 1) elemen non-manusia hadir sebagai sejarah atau konteks suatu peristiwa, 2) kepentingan manusia bukan satu-satunya kepentingan yang sah, 3) tanggung jawab moral terhadap alam, dan 4) alam dipahami sebagai proses yang dinamis. Keempat indikator ini diposisikan sebagai kerangka untuk membaca siklus naratif ekologis yang terbangun dalam cerita Genting dan Gentas, sehingga akan tampak bagaimana cerita rakyat tersebut tidak hanya mendeskripsikan lingkungan saja, tetapi juga menawarkan relasi etis antara manusia dan alam yang terus berproses.

Tabel 1. Isu Lingkungan dalam Genting dan Gentas (Indikator Buell)

Indikator (kode)	Kutipan	Interpretasi
LS	<i>"Konon lama sebelum kerajaan Mulawarman Naladewa di daerah Kutai, sudah ada sebuah kerajaan. Negerinya aman tanahnya subur, rakyatnya rajin bekerja. Karena itu hasil sawah ladang dan binatang ternaknya berlimpah-limpah", (hal 34).</i>	Latar alam yang disebut dengan atribut kemakmuran dan produktivitas tinggi ini berperan sebagai indikator kondisi mapan dalam alur cerita. Meneguhkan identitas agraris-maritim masyarakat, dan melambangkan kejayaan raja. Dalam struktur naratif yang lebih luas, kondisi statis yang harmonis ini merupakan suatu normalitas yang sengaja ditonjolkan, agar dinamika pada peristiwa yang akan datang memiliki dampak yang lebih signifikan dan terukur.
R	<i>"Hanya sayangnya mereka tidak pandai mempergunakan nikmat yang diberikan</i>	Secara teoritis, pengakuan "alam merupakan dasar kehidupan" seharusnya

	<p>kepada mereka. Sehari-hari sesudah panen kerjanya bersenang-senang, berfoya-foya. Hampir dua atau tiga kali dalam setahun negeri itu mengadakan erau, kadang-kadang sampai 40 hari lamanya rakyat dan rajanya berpesta-pora. Bukan itu saja, siang malam mereka berjudi, menyabung ayam", (hal 34).</p>	<p>melahirkan etika pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Namun, narasi tersebut justru menyajikan kontradiksi melalui praktik pesta panen yang berlebihan. Aksi ini merepresentasikan eksploitasi berkedok perayaan. Implikasinya sangat jelas, Ketika alam yang tadinya dijadikan fondasi justru diruntuhkan oleh manusia itu sendiri, tanpa menghiraukan pepatah "sementara ada jangan dimakan, tak ada baru dimakan". Ironinya, rasa syukur yang berlebihan justru menjadi krisis jangka panjang, dan membalikkan fungsi alam menjadi sumber konflik.</p>
R	<p>"Pada suatu waktu, tibalah masa kelaparan menimpa negeri itu. Rupanya datang cobaan Tuhan. Musim kering tiba, hujan yang dinanti-nanti tidak turun jua. Tanah menjadi kering dan retak-retak. Rumput-rumput mati, sehingga binatang ternak mati kelaparan. Sungai menjadi kering, bahkan sungai Mahakam menjadi sangat dangkal airnya. Segala yang ditanam tidak tumbuh. Padi, jagung, dan segalanya menjadi kering. Demikianlah konon kemarau panjang menjadi-jadi selama dua belas tahun. Makanan dan umbi-umbi di hutan musnah sama sekali. Di mana-mana terjadi kebakaran dan kelaparan. Ada beberapa kampung habis punah penghuninya mati kelaparan", (hal 34).</p>	<p>Narasi ini menjadi alarm kemarahan alam yang termanifestasi dalam bencana. Musim kering, binatang ternak mati, sungai Mahakam dangkal menjadi bukti empiris yang menghancurkan mata pencaharian rakyat yang bersifat agraris-maritim. Dengan demikian, kutipan ini menjadi perwujudan atas teori bahwa alam bukan sekadar objek pasif, melainkan subjek yang bereaksi terhadap pelakunya. Sekaligus pengingat akan pentingnya preservasi.</p>
TJM	<p>"Setelah ditimpa bala kelaparan itu barulah mereka sadar akan kesalahan mereka. Mereka menyesali perbuatan mereka selagi dalam keadaan makmur. Mereka tidak ingat akan hari kemudian, mereka lupa akan pepatah orang-orang tua-tua, sementara ada jangan dimakan, taka da baru dimakan", (hal 34).</p>	<p>Kutipan ini menandai akar krisis ekologis dan krisis moral. Dalam kerangka teori "tanggung jawab moral terhadap alam" etika lingkungan tidak dapat dipisahkan dengan etika ketuhanan sebagai fondasi pengendali perilaku manusia.</p>
TJM	<p>"Ibu kami rela berkorban untuk menyelamatkan umat manusia, karena bencana kelaparan. Walaupun kami dibunuh dan dicencang, kami tidak akan mati. Kami akan tetap hidup, dalam sejarah, sepanjang dunia masih dihuni oleh umat manusia, tetapi dalam wujud yang berbeda. Kuatkan hati ibu, gembirakanlah dan laksanakanlah!", (hal 36).</p>	<p>Alam dan manusia bersatu secara simbolik, digantikan oleh tindakan moral tertinggi, yaitu pengorbanan. Demikian, relasi manusia dengan alam dipulihkan melalui peleburan manusia ke elemen alam (tanah).</p>
D	<p>"Dengan rahmat Sang Hiang Dewata Raya, tibalah musim hujan dan kemarau</p>	<p>Kembalinya kesuburan setelah pengorbanan Genting dan Gentas</p>

panjang itu berakhir sehingga ladang dan kebun tanam-tanamannya subur-subur. Orang kampung sangat berterima kasih kepada janda itu, yang telah mengorbankan kedua anaknya untuk kepentingan dan kelanjutan hidup manusia”, (hal 36).

menunjukkan prinsip dinamisasi alam Buell, alam bukan entitas statis, melainkan dapat pulih jika manusia mengambil tindakan bertanggung jawab. Pola naratif ini merefleksikan siklus ekologis: eksploitasi, krisis, pengorbanan/restorasi, keseimbangan. Ini juga relevan dengan konsep 'restorative justice' dalam etika lingkungan.

Data 1

“Konon lama sebelum kerajaan Mulawarman Naladewa di daerah Kutai, sudah ada sebuah kerajaan. Negerinya aman tanahnya subur, rakyatnya rajin bekerja. Karena itu hasil sawah ladang dan binatang ternaknya berlimpah-limpah”, (hal 34).

Kutipan ini membuka cerita dengan menempatkan alam sebagai fondasi yang mengukir sejarah. Kesuburan tanah dan kelimpahan sumber daya secara langsung menonjolkan kemakmuran kerajaan. Dapat dikatakan sejarah yang terukir berupa kemakmuran tidak terpisahkan oleh andilnya alam, yang menjelaskan indikator pertama Buell: elemen non-manusia mampu menggambarkan sejarah dan konteks suatu peristiwa. Penelitian Dataran Melengan (Hariyanto, 2023) mengungkap bahwa deskripsi hutan rimba dan ladang sebagai elemen tak terpisahkan dari narasi identitas masyarakat. Demikian dalam kisah Genting dan Gentas, gambaran kemakmuran di awal cerita akan menjadi pendanda bahwa alam memiliki peran historis.

Data 2 dan 3

“Hanya sayangnya mereka tidak pandai mempergunakan nikmat yang diberikan kepada mereka. Seharian sesudah panen kerjanya bersenang-senang, berfoya-foya. Hampir dua atau tiga kali dalam setahun negeri itu mengadakan erau, kadang-kadang sampai 40 hari lamanya rakyat dan rajanya berpesta-pora. Bukan itu saja, siang malam mereka berjudi, menyabung ayam. Pada suatu waktu, tibalah masa kelaparan menimpa negeri itu. Rupanya datang cobaan Tuhan. Musim kering tiba, hujan yang dinanti-nanti tidak turun jua. Tanah menjadi kering dan retak-retak. Rumput-rumput mati, sehingga binatang ternak mati kelaparan. Sungai menjadi kering, bahkan sungai Mahakam menjadi sangat dangkal airnya. Segala yang ditanam tidak tumbuh. Padi, jagung, dan segalanya menjadi kering. Demikianlah konon kemarau panjang menjadi-jadi selama dua belas tahun. Makanan dan umbi-umbi di hutan musnah sama sekali. Di mana-mana terjadi kebakaran dan kelaparan. Ada beberapa kampung habis punah penghuninya mati kelaparan”, (hal 34).

Kedua data ini merupakan satu kesatuan sebab-akibat. Data 2 menyorot aksi manusia yang hanya mementingkan nikmat sesaat. Sedangkan pada data 3, alam merespon tindakan nyeleneh manusia sebagai bentuk “penolakan” alam terhadap dominasi manusia. Buell menegaskan bahwa dalam sastra ekokritik, alam memiliki hak untuk bersuara melalui bencana. Sejalan dengan penelitian “Banjirkap” (Hariyanto, 2023) yang digambarkan bagaimana penebangan pohon secara besar-besaran mengubah ekosistem dan akhirnya merugikan masyarakat itu sendiri. Alam sebagai agen aktif, membalas dengan bencana. Dalam kisah Genting dan Gentas, pada data 1 dikatakan alam sebagai elemen penanda kemakmuran, ketika alam “marah” maka kemakmuran itu binasa. Hal serupa juga terekam dalam “Pegasus Jatuh” (Hakim et al., 2020), Ketika sungai tercemar akibat tambang emas ilegal, menandakan alam memiliki daya balas yang tidak terabaikan. Pada kisah Genting dan Gentas merekam pola

sebab-akibat yang memperlihatkan bahwa pelanggaran terhadap keseimbangan ekologis akan memicu krisis yang tak bisa dihindari, bahkan menghilangkan nyawa manusia itu sendiri.

Data 4 dan 5

"Ibu kami rela berkorban untuk menyelamatkan umat manusia, karena bencana kelaparan. Walaupun kami dibunuh dan dicencang, kami tidak akan mati. Kami akan tetap hidup, dalam sejarah, sepanjang dunia masih dihuni oleh umat manusia, tetapi dalam wujud yang berbeda. Kuatkan hati ibu, gembirakanlah dan laksanakanlah!", (hal 36).

Buell menekankan bahwa orientasi etis teks harus terlihat dari adanya tanggung jawab manusia terhadap alam, dalam hal ini dilakukan dengan pengorbanan. Mengorbankan Genting dan Gentas yang kelak akan tetap hidup namun dalam wujud padi dan jagung. Bersatunya manusia dengan elemen alam menyimbolkan alam dan manusia tidak terpisahkan. Ini artinya, krisis melahirkan kesadaran etis. Kesadaran etis tampak pada kalimat di data 4 *"...Mereka menyesali perbuatan mereka selagi dalam keadaan makmur..."* (hal 34). Terekam pula dalam penelitian (Hakimet al., 2020), tokoh "Aku" yang awalnya melakukan pembalakan liar dan jual beli satwa, akhirnya tersadar dan memilih untuk menyembunyikan orang utan dari pemburu.

Data 6

"Dengan rahmat Sang Hiang Dewata Raya, tibalah musim hujan dan kemarau panjang itu berakhir sehingga ladang dan kebun tanam-tanamannya subur-subur. Orang kampung sangat berterima kasih kepada janda itu, yang telah mengorbankan kedua anaknya untuk kepentingan dan kelanjutan hidup manusia", (hal 36).

Alam tidak statis, ia berubah dari subur menjadi kering, lalu subur kembali. Seperti pendapat Buell bahwa alam dalam sastra harus dipahami sebagai sesuatu yang terus menerus berproses, bukan sebagai latar yang tetap. Pada kisah Genting dan Gentas narasi menunjukkan dinamika, kehancuran ekologis yang disebabkan oleh kelalaian manusia, lalu dipulihkan dengan ritual pengorbanan, menunjukkan bahwa alam akan pulih jika manusia mampu bertanggung jawab. Dalam penelitian "Banjirkep" memperlihatkan gejala yang hamper sama. Masyarakat yang tadinya bertani menjadi penebang pohon, menyebabkan wajah hutan berubah.

Kerangka Buell mampu mengupas dan memperlihatkan dinamika dalam cerita rakyat Genting dan Gentas. Pertama, alam muncul sebagai fondasi sejarah dan penentu kemakmuran rakyat. Kedua, manusia mementingkan kesenangan pribadi, hingga alam marah dan merespon dengan bencana. Ketiga, timbulnya kesadaran etis oleh masyarakat. Keempat, alam yang sebelumnya gersang akibat kemarau selama dua belas tahun lamanya, kini berubah menjadi alam yang Kembali subur seperti sedia kala, masyarakat pun dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi.

B. Etika Lingkungan dalam Cerita Rakyat Genting dan Gentas

Pada bagian ini, peneliti menggunakan sembilan prinsip etika lingkungan hidup Sonny Keraf, meliputi 1) hormat terhadap alam, 2) tanggung jawab moral terhadap alam, 3) solidaritas kosmis, 4) kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, 5) tidak merugikan, 6) hidup sederhana dan selaras dengan alam, 7) keadilan, 8) demokrasi, dan 9) integrasi moral. Kesembilan prinsip ini diposisikan dalam kerangka dialektika pelanggaran dan restorasi yang memandang bahwa dalam cerita, pelanggaran terhadap satu atau dua prinsip tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memicu rangkaian pelanggaran lain dan berujung pada krisis ekologis.

Tabel 2. Pemenuhan Prinsip Etika Lingkungan Keraf

Prinsip	Pemenuhan	Tindakan
Hormat pada alam	Ya	Alam sumber mata pencaharian
Tanggung jawab moral	Ya (setelah krisis)	Pengorbanan Genting dan Gentas
Solidaritas kosmis	Ya	Genting dan Gentas rela berkorban untuk orang banyak
Kasih sayang	Ya	Ibu menyirami tanah (kuburan anaknya)
Tidak merugikan	Tidak	Pesta berlebihan
Hidup sederhana	Tidak	Mengadakan erau terlalu lama & sering
Keadilan	Ya	Berbagi bibit padi & jagung
Demokrasi	Ya	Ibu tidak dipaksa mengambil keputusan
Integritas moral	Tidak	Raja ceroboh dalam memutuskan

Berdasarkan ringkasan dalam tabel di atas, berikut adalah uraian dan penjelasan lebih rinci mengenai setiap prinsip, tingkat pemenuhannya, serta tindakan yang menjadi contoh konkretnya. Pembahasan ini akan menyoroti prinsip mana yang telah terpenuhi dengan baik dan mana yang masih dilanggar, beserta konteks di balik setiap tindakan.

1. Sikap Hormat Terhadap Alam

"Negerinya aman tanahnya subur, rakyatnya rajin bekerja. Karena itu hasil sawah ladang dan binatang ternaknya berlimpah-limpah", (hal 34).

Kutipan ini menggambarkan kondisi awal ketika manusia menghormati alam dengan bekerja dan memanfaatkan sumber daya secara bijak. Dalam konteks cerita, kesadaran ini kemudian luntur ketika masyarakat terjebak gaya hidup konsumtif, yang menjadi pintu masuk pelanggaran prinsip hidup sederhana dan tidak merugikan. Penelitian (Nurul Fajria, et al., 2024) pada Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 yang menemukan 12 data prinsip hormat terhadap alam, khususnya dalam tradisi permohonan izin memanen padi. Temuan ini sejalan dengan gambaran awal kemakmuran negeri di kisah Genting dan Gentas yang bertahan ketika sikap hormat itu dijalankan. Dapat dikatakan bahwa indikator awal adanya krisis ekologi adalah perilaku yang tidak menunjukkan hormat terhadap alam.

2. Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

"Berkatalah orang tua itu, "Hai Anakku, jika kamu ingin negeri ini Makmur seperti dulu, hendaklah engkau korbakan kedua anakmu. Kamu cencang dia. Kemudian kamu kuburkan. Si Genting lain kuburannya. Si Gentas lain pula kuburannya. Setiap hari kamu datang dan kamu siram. Seminggu kemudian akan tumbuh di atas kuburan si Genting tujuh batang pohon padi dan di atas kuburan si Gentas tujuh pohon jagung. Buahnya kamu bagi-bagikan kepada orang sekampungmu, dijadikan bibit", (hal 35).

Tanggung jawab dalam cerita ini bersifat kuratif, karena muncul setelah bencana terjadi. Perintah untuk mengorbankan Genting dan Gentas melampaui tanggung jawab preventif dan menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap alam dapat menuntut pengorbanan seseorang demi keberlanjutan kolektif. Prinsip ini terkait dengan integritas moral, karena terkait dengan konsisten nilai yang dipegang tokoh, serta demokrasi karena

yang memegang kendali penuh keputusan adalah sang ibu. Penelitian novel "Serdadu Pantai" (Wahyudi & Andriyani, 2023) menemukan bahwa prinsip tanggung jawab dilakukan berulang-ulang yakni pengintaian untuk melindungi ekosistem laut. Kedua temuan ini mempertegas bahwa tanggung jawab atas kerusakan sangatlah penting dan bukan lagi hal sederhana yang bisa diabaikan.

3. Solidaritas Kosmis

"Walaupun kami dicengang, kami tidak akan mati, karena jasad kami tumbuh menjadi padi dan jagung, yang buahnya menjadi bibit untuk negeri ini, yang kemudian bisa memakmurkan negeri ini kembali. Kami rela berkorban demi untuk kepentingan orang banyak", (hal 35).

Aksi solidaritas tampak pada kesediaan Genting dan Gentas untuk berkorban karena mereka memiliki perasaan senasib, dan memilih untuk mati demi kepentingan orang banyak dibandingkan mati kelaparan. Prinsip ini berkaitan dengan prinsip kasih sayang yang menunjukkan pengorbanan dilandasi rasa cinta pada kehidupan. Hal serupa terekam dalam "Serdadu Pantai" yang merasa sedih atas kerusakan laut (Wahyudi & Andriyani, 2023). Esensinya sama, bahwa kehidupan manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

4. Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

"Setiap hari disiraminya kuburan anaknya itu. Benarlah seperti bicara orang tua itu, seminggu kemudian tumbuhlah tujuh pohon padi dan tujuh pohon jagung di atas kuburan itu dengan suburnya. Beberapa bulan kemudian ketujuh pohon padi dan jagung berbuah dengan lebatnya, sehat-sehat dan berisi", (hal 36).

Kasih sayang ditunjukkan melalui aksi menyiram kuburan yang dilakukan sang ibu. Rasa sayangnya dituangkan dengan merawat sang anak sampai tumbuh subur. Pada cerita ini Genting dan Gentas berwujud bibit, dan kuburannya berupa tanah, dengan menyirami tanah maka ini termasuk tindakan peduli alam. Penelitian (Fajria, et al., 2024) menunjukkan sikap kasih sayang diwujudkan melalui ajaran untuk tidak menyakiti makhluk hidup. Ini menunjukkan bahwa prinsip kasih sayang berkenaan dengan prinsip solidaritas.

5. Tidak Merugikan

"Hanya sayangnya mereka tidak pandai mempergunakan nikmat yang diberikan kepada mereka", (hal 34).

Kutipan ini seolah menjadi fakta atas pelanggaran prinsip yang dilakukan rakyat negeri itu. Nikmat yang ada berupa nikmat alam yang subur dan hewan ternak yang berlimpah, tidak memanfaatkan kenikmatan artinya lalai dalam pengelolaan sumber daya alam, akhirnya merugikan lingkungan bahkan memusnahkan rakyat itu sendiri. Prinsip ini berkenaan dengan hidup sederhana, jika hidup sederhana diabaikan, maka kerugiannya ekologis tak terhindarkan. Kerugian juga dirasakan dalam "Serdadu Pantai" (Wahyudi & Andriyani, 2023) mencatat bahwa penggunaan racun untuk menangkap ikan dilarang karena merugikan ekosistem. Polanya sama, yakni manusialah yang melakukan Tindakan merugikan tersebut.

6. Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

"Sehari-hari sesudah panen kerjanya bersenang-senang, berfoya-foya. Hampir dua atau tiga kali dalam setahun negeri itu mengadakan erau, kadang-kadang sampai 40 hari lamanya rakyat dan rajanya berpesta-pora. Bukan itu saja, siang malam mereka berjudi, menyabung ayam," (hal 34).

Fakta kedua ditunjukkan pada kutipan ini. Berfoya-foya dan berlebihan dalam merayakan sesuatu tidak mencerminkan kesederhanaan. Gaya hidup konsumtif ini merupakan akar pelanggaran prinsip tidak merugikan dan prinsip integritas moral pemimpin yang ikut mendorong pengadaaan pesta. Dalam "Serdadu Pantai" hidup sederhana terpenuhi, tampak pada rumah panggung yang menggunakan anyaman kelapa sebagai pengganti seng.

7. Keadilan

"Kedua macam bibit tanaman itu, diserahkan kepada petinggi dan orang tua-tua kampung untuk dijadikan bibit. Penduduk kampung dan negeri sangat gembira, dan mulailah menanam ladang," (hal 36).

Keadilan ditunjukkan aksi seorang ibu membagikan bibit padi dan jagung ke seluruh penduduk negeri melalui petinggi dan orang tua kampung, supaya seluruh rakyat dapat kembali berusaha menata kehidupan yang baik dan stabil melalui merawat bibit padi dan jagung sampai berbuah. prinsip ini terkait dengan demokrasi, karena proses pembagian melibatkan orang-orang kampung. Setiap orang punya kesempatan yang sama untuk memulai Kembali kehidupan.

8. Demokrasi

"Ketika hari siang ia mendapatkan petinggi dan tua-tua kampung akan minta nasihat tentang mimpinya. Setelah petinggi dan orang tua-tua mendengar penuturan janda itu, lalu mereka berkata "Kami tak dapat memberi petuah kepadamu, karena anakmu hanya dua orang. Terserah kepadamu apakah engkau bersedia mengorbankan kedua anak itu, untuk kepentingan orang banyak", (hal 35).

Ucapan petinggi dan orang tua menunjukkan kesetaraan hak yang didapat sang ibu, proses ini menghargai otonomi individu sekaligus mengakui partisipasi kolektif dalam menyelesaikan masalah lingkungan. (Fajria, et al, 2024) menemukan 4 data demokrasi dalam cerita rakyat Singkawang, yang ditunjukkan melalui partisipasi anggota keluarga dalam bercocok tanam.

9. Integrasi moral

"Baiklah, laporan tahun ini pun bagus sekali. Dengan begitu kita bisa melakukan pesta rakyat tiga kali dalam setahun. Setelah ini kosongkan gudang gandum kerajaan, gunakan semuanya untuk pesta tahun baru. Biarkan rakyat bersenang-senang!" titah raja", (02.21-02.45).

Dalam kisah ini petinggi publik adalah raja. Ia adalah orang yang berwenang mengambil kebijakan untuk wilayah kekuasaannya. Sang raja memutuskan mengadakan pesta rakyat, terlihat pada kutipan "Baiklah, laporan tahun ini pun bagus sekali. Dengan begitu kita bisa melakukan pesta rakyat tiga kali dalam setahun. Setelah ini kosongkan gudang gandum kerajaan, gunakan semuanya untuk pesta tahun baru. Biarkan rakyat bersenang-senang!" (Riri by Educa Studio, 2024). Keputusan ini dinilai ceroboh karena ia tidak memikirkan konsekuensi di kemudian hari lewat perilaku konsumtif ini, dan terjadilah bencana yang mengancam kehidupan berkelanjutan. Dalam penelitian Serdadu Pantai, justru tidak menemukan prinsip

integritas moral, yang mengindikasikan bahwa cerita rakyat dengan tokoh penguasa seringkali menjadi wahana kritik terhadap penyalahgunaan wewenang seperti dalam *Genting dan Gentas*.

Data tekstual yang menonjol dalam cerita ini adalah tindakan eksploitasi dan konsekuensi atas perbuatannya. Elemen tanah, air, dan udara yang hadir dalam cerita ini membentuk jaringan makna yang koheren dari perspektif ekokritik. Konflik utama dalam cerita ini bukanlah konflik antartokoh, melainkan konflik yang terjadi antara tokoh manusia dengan alam. Alam tidak hanya berperan sebagai latar atau tempat tinggal tokoh saja, tetapi juga memainkan peran dan nasib manusia dalam cerita. Cerita ini juga mengajarkan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup selaras dengan alam dan tidak menganggap dirinya sebagai penguasa atau pemilik tunggal atas alam dan isinya (Suryanto et al., 2024)

C. Relevansi dengan Isu Lingkungan Kontemporer di Kalimantan Timur

Temuan pelanggaran etika lingkungan berujung isu lingkungan dapat ditemui hingga saat ini. Khususnya di wilayah cerita *Genting dan Gentas* berasal, Kalimantan Timur. Berkembang industri perkebunan kelapa sawit bertahun-tahun lamanya. Meskipun demikian adanya perkebunan sawit ini bukan hal kebetulan semata, melainkan terdapat berbagai faktor pendorong, yakni 1) kesesuaian kondisi agroekosistem untuk budidaya sawit, 2) jajaran pemerintah yang mengizinkan dan memfasilitasi pertumbuhan sektor ini, dan 3) permintaan pasar yang melonjak membuat industri ini dengan lancar berlembang di tanah Kalimantan Timur (Kurniadinata & Rahman., 2025).

Beriringan dengan berkembangnya industri lahan, isu deforestasi tak bisa dielakkan. Masyarakat lokal secara signifikan terdampak oleh kerusakan hutan yang disebabkan oleh pembalakan kayu ilegal (Sekartaji, 2025). Kalimantan Timur menjadi provinsi dengan luas deforestasi bruto hutan alam tertinggi, mencapai 36,2 ribu ha per tahun 2024 (Yonatan, 2025). Fenomena yang terjadi, membuktikan keterkaitan manusia dengan lingkungan alam, padahal hal serupa terekam dalam cerita tradisional Kalimantan Timur seperti yang tampak pada penelitian (Hakim et al., 2020) dan (Hariyanto, 2023), jangan sampai masyarakat terlena oleh kenikmatan dan enggan peka terhadap sinyal alam. Maka sangat diperlukan regulasi lingkungan yang ketat diiringi keterlibatan dukungan masyarakat sangat penting untuk keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat di masa mendatang (Fashlih et al., 2025).

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi pembaca dan pendidik bahwa cerita rakyat *Genting dan Gentas* mengandung pesan ekologis yang relevan dengan krisis saat ini. Hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan ajar muatan lokal atau ekokritik di sekolah menengah atas. Kajian ini membangun kesadaran kolektif yang berkelanjutan tentang pentingnya menjaga alam melalui internalisasi nilai-nilai dari cerita rakyat. Pendekatan ekokritik Lawrence Buell yang diterapkan pada cerita ini dapat menjadi model untuk meneliti karya sastra lisan lain yang terancam punah. Secara keseluruhan, kebermanfaatannya riset ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis, membentuk etika ekologis yang diwariskan lintas generasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ekokritik sastra Indonesia dengan menunjukkan bagaimana cerita rakyat dapat dianalisis menggunakan kerangka Buell dan prinsip Keraf, serta mengungkap pola naratif khas dalam kearifan lokal Kalimantan Timur: bencana ekologis sebagai konsekuensi moral, bukan sekadar fisik. Dengan kata lain, kekeringan yang melanda tidak semata-mata fenomena alam, melainkan dampak langsung dari pelanggaran etika lingkungan. Kisah ini dapat berfungsi sebagai rekreasi sekaligus

pengingat etis bagi masyarakat umum dan pengambil kebijakan dalam mempertimbangkan aspek ekologis guna menjaga kelestarian alam.

Cerita ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum muatan lokal untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini melalui pendekatan naratif yang lebih mudah dicerna peserta didik. Sebagaimana dinyatakan (Mujiningih, et al., 2023) bahwa sastra dan alam memiliki kedekatan ontologis. Karena itu, keindahan alam yang mulai hilang perlu dikembalikan ke dalam sastra sebagai upaya rekonstruksi kesadaran ekologis. Penelitian ini terbatas pada satu cerita rakyat dengan satu isu lingkungan (kekeringan). Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi cerita rakyat lain dengan isu lingkungan beragam seperti banjir, pencemaran, atau deforestasi. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan representasi bencana ekologis dalam cerita rakyat dari berbagai etnis di Kalimantan, atau menganalisis resepsi cerita ini dalam masyarakat kontemporer

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi serta mengkaji cerita rakyat Kalimantan Timur. Penelitian ini juga didukung oleh Ibu Marwah Ulwatunnisa, dosen pembimbing yang senantiasa memberi arahan dan masukan yang membangun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Jabar, N., Sukri, S., Jamal, D. H. D., Kiffli, S., & Suliman, M. S. (2024). Literature and Cultural Ecology: The Relationship Between Folklore and Environmental Sustainability. *BIO Web of Conferences*, 131. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202413103007>
- Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A Systematic Review on the Local Wisdom of Indigenous People in Nature Conservation. *Sustainability*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/su14063415>
- Andriani, R. (2020). *E-modul bahasa Indonesia Kelas X: Melestarikan nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengan Atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Armstrong, C. (2022). Key methods used in qualitative document analysis. *OSF Preprints*, 1(9). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3996213>
- Aziz, I. S. A. Al, Rakhmawati, A., & Wardani, N. E. (2023). Eksplorasi Cerita Rakyat Air Terjun Sewawar Karanganyar: Kajian Sastra Ekologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- Cheryll Glotfelty, H. F. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. the University of Georgia Press.
- Fajria, N., Wirawan, G., & Mulyani, S. (2024). Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 (Pendekatan Ekologi Sastra). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1-16. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19167>
- Fashlih, M. M., Aulia, R., Hafifah, F., & Zahara, A. (2025). Dampak Aktivitas Tambang Terhadap Bentang Alam Dan Geomorfologi Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 4258-4263.
- Hakim, R. T. D., Fahmi, N. K., & Ilmia, W. (2020). NILAI-NILAI EKOLOGI DALAMPEGASUS JATUH DAN PENGGUNAANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA. *Waskita: Jurnal*

- Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 113-120.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2020.004.02.3>
- Hariyanto, D. (2023). KAJIAN SAstra LINGKUNGAN DI KALIMANTAN TIMUR DALAM CERPEN" DATARAN MELENGEN" DAN" BANJIRKAP". *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(2).
- IPCC, Lee, H., Calvin, K., Dasgupta, D., Krinner, G., Mukherji, A., Thorne, P., Trisos, C., Romero, J., Aldunce, P., Barrett, K., Jotzo, F., Lee, H. (Ed.), & Romero, J. (Ed.) (2023). *IPCC, 2023: Climate Change 2023: Synthesis Report: A Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
<https://doi.org/10.59327/IPCC/AR6-9789291691647>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Kurniadinata, O. F., & Rahman, Y. A. (2025). *Empat dekade kelapa sawit di Kalimantan Timur: Kisah pertumbuhan dan tantangan berkelanjutan*. Deepublish.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*
- Mislan, M., Khoirunisa, N., Rahmiati, R., Djayus, D., & Supriyanto, S. (2024). Kajian Penggunaan Lahan dan Kondisi Topografi di Sub DAS Karang Mumus, Kota Samarinda. *Jurnal Akuatiklestari*, 7(2), 107-115. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v7i2.6397>
- Mujarod, S. S. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Temukan Aku dalam Istikharahmu Karya E. Sabila El Raihany. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 59-63.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v9i1.12972>
- Mujiningsih, E. N., Purwaningsih, P., & Mu'jizahm M., (Ed.). (2023). *Sastra dan Ekologi*. Penerbit BRIN.
- Noor, M., Herman, D. I., Anni Sukarni, B. A., & Azis, A. (1981). *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Nursuciati, L. (2020). Cerita rakyat sebagai penunjang pembelajaran. *Jurnal Konferensi Ilmiah Dasar*, 2(1), 351-363.
- Oloriz, C., & Parlee, B. (2020). Towards biocultural conservation: Local and indigenous knowledge, cultural values and governance of the White Sturgeon (Canada). *Sustainability*, 12(18), 7320. <https://doi.org/10.3390/SU12187320>
- Riri by Educa Studio. (2024, 17 Mei). *Kasihannya! Anak dijadikan tumbal! Legenda Genting & Gentas | Dongeng anak Indonesia | Cerita rakyat* [Video]. YouTube.
<https://youtu.be/DaybS2ng7GY>
- Saboonchi, P., & Abarghouei Fard, H. (2020). Environmental Wisdom, Indigenous Knowledge and the Role of Ecological Factors in Planning and the Construction of Kamu Village, Iran. *Manzar*, 12(53), 18-25. <https://doi.org/0.22034/manzar.2020.225310.2058>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Sekartaji, H. (2025). *Efektivitas Penerapan Pendekatan Anti Pencuci Uang dalam Mengatasi Kejahatan Pembalakan Liar di Indonesia*. 10(1), 673-692.
- Setyonegoro, A., Putri, L., N., N., & Priyanto, P. (2025). ANALISIS EKOLINGUISTIK TERHADAP PEMBERITAAN ISU LINGKUNGAN DI PROVINSI JAMBI. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 112-121. <https://doi.org/10.24853/pl.8.1.112-121>
- Sugihartono, C. D. J. (2024). Pengembangan Halaman Informasi Cerita Rakyat untuk Penguatan Literasi Kearifan Lokal pada Kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember: Pengembangan Halaman Informasi Cerita Rakyat untuk Penguatan Literasi Kearifan Lokal pada Kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1).
<https://doi.org/10.37755/sjip.v10i1.1302>

- Suryanto, E., Sumarwati, Anindyarini, A., & Hadiyah. (2024). Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal : Pendekatan Ekologi Sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 326-339. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Syah, E. F. (2020). Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra. *Forum Ilmiah*, 17(3), 295-304.
- Syukur, L. O. O., Ibrahim, I., Sahidin, L. O., Sofyan, N. I., & Alias, N. (2022). Pengembangan Penulisan Cerpen Berbasis Cerita Rakyat (Development of Creating Short Story Based on Folktale). *Kandai*, 18(2), 318. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.4549>
- Wahyudi, I., & Andriyani, N. (2023). Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 233-241. <https://doi.org/10.25299/s.v2i1.11594>
- Xue, M. (2022). Folklore. In *Encyclopedia of Violence, Peace, & Conflict* (3rd ed.) (Vol. 4, pp. 436-440). <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-820195-4.00058-3>
- Yonatan, A. Z. (2025). 10 Provinsi dengan Deforestasi Terluas 2024. <https://goodstats.id/article/10-provinsi-dengan-deforestasi-terbesar-2024-hQXyX>